

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Virus baru SARS-CoV-2 muncul di sekitar akhir tahun 2019 dan kemudian menyebar dengan cepat ke berbagai negara menimbulkan penyakit yang disebabkan oleh *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19). Pandemi COVID-19 tersebut membawa dampak yang sangat besar di berbagai sektor. COVID-19 menjadi ancaman terhadap kesehatan masyarakat dibandingkan penyakit pernapasan lainnya sejak pandemi flu Spanyol pada tahun 1918.

Olivia *et al.* (2020) menyebutkan bahwa perekonomian dunia mengalami kejatuhan sejak Februari 2020 karena COVID-19 yang berasal dari Tiongkok menyebar secara global. Indonesia juga tidak kebal terhadap virus tersebut. Dampak virus dan respon ekonomi telah menciptakan guncangan besar bagi perekonomian Indonesia.

Berdasarkan rilis data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan ekonomi nasional kuartal I-2020 adalah 2,97%, kuartal II adalah -5,32%, selanjutnya pada kuartal III adalah -3,49% dan kuartal IV adalah -2,19%. Penurunan tajam perekonomian nasional pada kuartal II tersebut merupakan dampak dari adanya kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di berbagai kota di Indonesia yang dimulai diterapkan pada awal April 2020.

Sektor ekonomi nasional yang paling terdampak pada tahun 2020, berdasarkan data Bank Indonesia, adalah sektor pariwisata dan turunannya, sektor

transportasi, sektor automotif, sektor manufaktur (sebagian), sektor konstruksi dan real estate, sektor oil dan gas, serta sektor keuangan. Namun ada juga sektor-sektor ekonomi di masa pandemi COVID-19 ini yang menerima manfaat yaitu sektor informasi dan komunikasi, jasa keuangan, pertanian, *real estate*, jasa pendidikan, jasa kesehatan, dan pengadaan air (Setiawan dan Setiadin, 2020).

Kondisi ini sangat terasa khususnya di Pulau Jawa, sebagai pulau dengan jumlah penduduk terbesar di Indonesia dan sebagai penyumbang terbesar ekonomi nasional. Penduduk Pulau Jawa sebanyak 145 juta atau 55% dari penduduk Indonesia. Kontribusi Pulau Jawa dalam perekonomian pada tahun 2020 mencapai 58,75%. Pada masa pandemi COVID-19 ini sebagian besar kota-kota di Pulau Jawa memberlakukan kebijakan PSBB baik skala mikro maupun zona kawasan tertentu. Pulau Jawa tahun 2020 mengalami kontraksi ekonomi sebesar 2,51%. Adapun wilayah yang mengalami kontraksi ekonomi terparah adalah Pulau Bali dan Nusa Tenggara, yakni mencapai 5,01%.

Wilayah-wilayah aglomerasi di Pulau Jawa di mana terdapat kota-kota besar adalah wilayah di Pulau Jawa yang paling dalam terdampak pandemi COVID-19 (Tabel 1.1). Hal ini merupakan dampak dari diberlakukannya kebijakan PSBB. Kontraksi PDRB 2020 yang paling parah dialami wilayah Aglomerasi Gerbang Kerto Susilo sebesar 4,13%. Selain karena diberlakukannya PSBB, banyak pabrik juga menutup produksinya sehingga menyebabkan PDRB mengalami kontraksi. Selanjutnya posisi kedua disusul oleh wilayah Aglomerasi Jogja Raya yang mengalami kontraksi sebesar 2,69%. Hal ini dikarenakan sektor dominan dalam mendukung laju pertumbuhan ekonomi di Jogja Raya adalah sektor pariwisata,

yang pada masa pandemi ini belum dapat berjalan secara optimal. Kemudian wilayah aglomerasi yang mengalami kontraksi yang paling rendah yaitu Aglomerasi Solo Raya sebesar 1,58%. Data tersebut juga memberikan gambaran awal bahwa tingkat resiliensi ekonomi masing-masing daerah di setiap wilayah aglomerasi tersebut dapat berbeda-beda.

**Tabel 1.1 Kontraksi PDRB Wilayah Aglomerasi Pulau Jawa Tahun 2020 Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (miliar rupiah)**

Wilayah Aglomerasi	2019	2020	Kontraksi PDRB 2020 (%)
<b>JABODETABEK</b>			
Kab. Kepulauan Seribu; Kota Jakarta Selatan; Kota Jakarta Timur; Kota Jakarta Pusat; Kota Jakarta Barat; Kota Jakarta Utara; Kota Bogor; Kab. Bogor; Kota Depok; Kota Tangerang; Kab. Tangerang; Kota Bekasi; Kab. Bekasi; Kota Tangerang Selatan.	2.669.976,00	2.602.066,65	-2,54
<b>BANDUNG RAYA</b>			
Kab. Bandung; Kota Bandung; Kota Cimahi; Kab. Sumedang; Kab. Bandung Barat.	358.203,16	350.620,23	-2,12
<b>KEDUNG SEPUR</b>			
Kab. Kendal; Kab. Demak; Kota Salatiga; Kab. Semarang; Kota Semarang; Kab. Grobongan.	254.540,75	250.340,01	-1,65
<b>SOLO RAYA</b>			
Kab. Sukoharjo; Kota Surakarta; Kab. Boyolali; Kab. Klaten; Kab. Karanganyar; Kab. Wonogiri; Kab. Sragen.	187.362,42	184.398,35	-1,58
<b>JOGJA RAYA</b>			
Kab. Kulon Progo; Kab. Bantul; Kab. Gunung Kidul; Kab. Sleman; Kota Yogyakarta.	104.502,86	101.687,98	-2,69
<b>GERBANG KERTO SUSILO</b>			
Kab. Bangkalan; Kab. Mojokerto; Kota Surabaya; Kab. Sidoarjo; Kab. Gresik; Kab. Lamongan.	757.442,81	726.164,02	-4,13

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Menurut Mayor dan Ramos (2020), resiliensi ekonomi regional adalah kemampuan perekonomian suatu wilayah untuk bertahan atau pulih dengan cepat dari guncangan eksternal, bahkan mampu memperbaiki kondisinya dari status pra-guncangan. Dalam ilmu ekonomi, resiliensi dapat diartikan sebagai kembalinya status keseimbangan. Briguglio (2014) menyebutkan dua syarat penting dalam resiliensi ekonomi. Pertama adalah kemampuan menahan guncangan dan yang kedua adalah kemampuan untuk pulih dari efek guncangan. Resiliensi wilayah juga merupakan salah satu tolok ukur yang berpotensi untuk memeriksa bagaimana suatu wilayah dipengaruhi oleh resesi. Gagasan utama dari resiliensi adalah untuk melihat bagaimana suatu sistem bereaksi dan pulih dari guncangan yang cukup merugikan.

Menurut Martin *et al.* (2016), setiap guncangan atau krisis memiliki karakteristik spesifik masing-masing, tetapi terdapat perbedaan dalam skala dan durasi, selain itu juga memiliki efek tersendiri terhadap ekonomi regional dan resiliensi regional. Martin (2012) mengklasifikasikan empat dimensi dari resiliensi regional terhadap resesi. Pertama adalah resistensi: tingkat sensitivitas atau kedalaman reaksi terhadap guncangan. Kedua adalah pemulihan: tingkat kecepatan dan pemulihan dari guncangan. Ketiga, adalah reorientasi: tingkat kemampuan beradaptasi ekonomi daerah dalam menanggapi guncangan yang terjadi. Keempat adalah pembaruan: sejauh mana perekonomian regional memperbaharui jalur pertumbuhan sebelum terjadi guncangan.

Dalam konteks pandemi COVID-19, karena peristiwa ini masih berjalan maka hanya dimensi pertama dari empat dimensi resiliensi di atas yang dapat

dianalisis. Dapat ditambahkan bahwa tingkat resiliensi ekonomi daerah dapat dijelaskan oleh berbagai faktor salah satunya ialah diversitas ekonomi daerah tersebut sebelum terjadinya krisis (Martin *et al.*, 2016). Dalam hal ini tingkat diversitas ekonomi daerah adalah sebelum pandemi COVID-19. Bila satu daerah memiliki diversitas ekonomi yang tinggi sebelum COVID-19, kemungkinan daerah tersebut akan lebih resilien di masa pandemi (Gong *et al.*, 2020; Tan *et al.*, 2020).

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini ialah melihat resiliensi ekonomi daerah kabupaten/kota di wilayah-wilayah Aglomerasi Pulau Jawa dan apakah tingkat resiliensi tersebut memiliki korelasi yang kuat dengan diversitas ekonomi daerah kabupaten/kota tersebut di masa sebelum COVID-19.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan di atas, maka permasalahan yang terdapat di dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana resiliensi ekonomi daerah kabupaten/kota di wilayah-wilayah Aglomerasi Pulau Jawa.
2. Apakah tingkat resiliensi tersebut memiliki hubungan dengan diversitas ekonomi wilayah Aglomerasi Pulau Jawa di masa sebelum COVID-19.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Melalui permasalahan yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Melihat bagaimana resiliensi ekonomi daerah kabupaten/kota di wilayah-wilayah Aglomerasi Pulau Jawa.
2. Untuk menganalisis apakah tingkat resiliensi tersebut memiliki hubungan dengan diversitas ekonomi wilayah Aglomerasi Pulau Jawa di masa sebelum COVID-19.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Akademisi, sebagai bahan referensi untuk menambah wawasan sekaligus untuk penelitian lanjutan atau penelitian yang berhubungan dengan topik resiliensi atau topik diversitas ekonomi daerah.
2. Pemerintah, diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagaimana resiliensi dan struktur ekonomi menopang pertumbuhan ekonomi wilayah aglomerasi khususnya Pulau Jawa.

### **1.5 Hipotesis**

Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian sebagai berikut: untuk tujuan pertama bersifat kualitatif, sedangkan untuk tujuan yang kedua diduga semakin tinggi diversitas ekonomi sebelum adanya COVID-19 di wilayah Aglomerasi Pulau Jawa maka resistensi pada saat COVID-19 semakin tinggi.

## 1.6 Sistematika Penulisan

### BAB I : PENDAHULUAN

Bab satu menjelaskan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian serta hipotesis yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan.

### BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab dua menjelaskan teori dan studi terkait yang digunakan dalam penulisan penelitian yang dilakukan.

### BAB III : METODE PENELITIAN

Bab tiga menjelaskan tentang jenis dan sumber data, indeks yang digunakan yaitu indeks diversitas, indeks resistensi serta alat analisis korelasi yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan.

### BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab empat menjelaskan hasil dan pembahasan penelitian yang dilakukan.

### BAB V : PENUTUP

Bab lima berisi tentang simpulan dari keseluruhan isi yang sudah dibahas dan saran yang dapat dijadikan sebagai masukan untuk penelitian dengan topik yang sama di masa mendatang.